

**PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM PENCEGAHAN STUNTING
THE ROLE OF BINA KELUARGA BALITA (BKB) CADRES IN STUNTING PREVENTION**

Silva Fauziah

Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

Alamat Email Koresponding: itssysyl@gmail.com

Naskah diterima tanggal : 4 juli 2024, disetujui tanggal 3 September 2024

Abstract: *The condition of failure to grow and develop in children is very worrying, which is targeted at children aged 0-5 years who are characterized by a shorter height than their age. Lack of education and practices regarding diet, parenting, and sanitation can be a risk factor for stunting. The purpose of this study is to determine the role of BKB cadres in stunting prevention in KB Sukamanah Safir Village, Jatisari Village, Karangpawitan District, Garut Regency. The method used is a descriptive qualitative research method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations and documentation. The results of this study show the role of BKB cadres, namely compiling activity schedules, organizing meetings, becoming facilitators in meetings, conducting home visits, making referrals and recording and reporting. In conclusion, the role of BKB cadres in being facilitators in meetings and outside meetings by providing education to stunted cats, pregnant women, busui, baduta/toddlers includes improving diet, parenting, and sanitation as an effort to prevent stunting. With counseling to catin, pregnant women, busui, baduta/toddlers, the author hopes to reduce the prevalence of stunting rates in toddlers.*

Keywords: *cadres BKB, toddler development, stunting prevention*

Abstrak: Kondisi gagal tumbuh kembang pada anak ini sangat mengkhawatirkan yang sasarannya anak usia 0-5 tahun yang memiliki ciri tinggi badan yang lebih pendek dari seusianya. Edukasi dan praktik yang kurang mengenai pola makan, pola asuh, dan sanitasi dapat menjadi faktor risiko stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kader BKB dalam pencegahan stunting di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran kader BKB diantaranya, menyusun jadwal kegiatan penyuluhan program BKB setiap satu bulan sekali. Kader BKB menyelenggarakan pertemuan mengenai penyuluhan upaya pencegahan stunting. Kader berperan menjadi fasilitator dalam pertemuan yang membahas mengenai edukasi pola makan, pola asuh dan sanitasi. Lalu melakukan kunjungan rumah untuk pemantauan yang berisiko terkena stunting. Kemudian melakukan rujukan, pencatatan dan pelaporan. Kesimpulannya, peran kader BKB dalam menjadi fasilitator dalam pertemuan dan kunjungan rumah dengan memberikan edukasi kepada seorang catin, bumil, busui, baduta/balita stunting meliputi perbaikan pola makan, pola asuh, dan sanitasi sebagai upaya pencegahan stunting. Dengan adanya penyuluhan kepada catin, bumil, busui, baduta/balita, penulis mengharapkan dapat mengurangi prevalensi angka stunting pada balita.

Kata kunci: *Kader BKB, Bina Keluarga Balita, Pencegahan Stunting*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data masalah gizi utama di Indonesia adalah stunting dikaji bahwa prevalensi angka stunting di Indonesia tergolong cukup tinggi dengan mencapai 24,4%. Perkembangan di Indonesia mengenai stunting menurut UNICEF (2017) dalam Sukmawati et al., (2021) telah mencapai 8,8 juta (yaitu, 36,4%) balita dengan mengalami tumbuh kembang yang gagal sekitar 2,7 juta dengan (yaitu, 29,2%). Di Jawa Barat kasus stunting pernah menduduki peringkat ke-23 di Indonesia. Berdasarkan hasil survei SSGI Kemenkes tahun 2021, angka stunting di Kabupaten Garut mencapai 35,2%. Pada jumlah 75.258 balita yang ditimbang di 442 desa dan 42 kecamatan terdapat 12.593 balita yang mengalami kondisi stunting di Kabupaten Garut. Stunting saat ini masih merupakan masalah gizi utama di dunia, di Indonesia maupun di Jawa Barat, dan di Kabupaten Garut.

Stunting adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan yang gagal atau terhambat daripada biasanya salah satu penyebabnya yaitu masalah gizi. Kondisi gagal tumbuh kembang pada anak ini sangat mengkhawatirkan yang sasarannya anak usia 0-5 tahun yang memiliki ciri tinggi badan yang lebih pendek dari seusianya. Anak yang mengalami stunting ini biasanya dimulai pada saat masih terbentuk janin yang berada dalam kandungan ibu hamil dan

akan terus berjalan sampai 2 tahun setelah melahirkan (Sukmawati et al., (2021).

Stunting sebagai permasalahan gizi kronik disebabkan oleh multifaktor diantaranya pola asuh yang tidak baik, konsumsi makanan tidak seimbang, penyakit infeksi dan faktor sanitasi lingkungan. Dengan demikian, stunting dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan keduanya. Faktor lingkungan sangat dominan mempengaruhi pertumbuhan linier pada anak usia 12 sampai 60 bulan, dimana pada usia ini anak sudah lebih banyak kontak dengan lingkungan termasuk pola makan. Pola makan pada usia ini pada sebagian besar keluarga di Indonesia mengacu pada pola makan orang dewasa. Praktik di lapangan untuk pemberian makan tersebut masih banyak kekurangannya sehingga mempengaruhi asupan zat gizi (Bates, Gjonça and Leone, 2017) dalam (Fadholah et al., 2023).

Menurut Notoatmodjo (2007), sebagaimana dikutip dalam Erwina et al. (2023) pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses manusia memahami sesuatu melalui panca indera individu sendiri. Proses indera ini dilakukan melalui panca manusia, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kurangnya pengetahuan ibu Olsa et al., (2018) dalam Sukmawati et al., (2021).

Untuk meningkatkan pengetahuan ibu diperlukan peran serta kader BKB dalam memberikan edukasi tentang pencegahan stunting, untuk itu diperlukan pengetahuan yang baik dari kader-kader kesehatan.

Kampung KB Sukamanah Safir merupakan salah satu kampung KB di Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Dengan memiliki beberapa program salah satunya yaitu program Bina Keluarga Balita (BKB). Didalamnya terdapat ketua, kader-kader, dan juga warga binaan program Bina Keluarga Balita (BKB). Bahwasannya program Bina Keluarga Balita (BKB) sasarannya kepada ibu hamil dan anak berusia 0-6 tahun. Berdasarkan data di lapangan tepatnya di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut terdapat 58 anak yang terkena stunting pada tahun 2022. Lalu mengalami penurunan angka stunting pada tahun 2023 menjadi 57 anak yang terkena stunting.

Berdasarkan permasalahan di lapangan peneliti tertarik melakukan penelitian bahwa stunting di Kampung KB Sukamanah mengalami penurunan angka stunting yang terjadi pada tahun 2022 terdapat 58 anak menjadi 57 anak pada tahun 2023. Pada data tersebut menunjukkan bahwa kampung KB Sukamanah terdapat angka stunting yang tergolong cukup tinggi. Meskipun mengalami penurunan angka stunting

akan tetapi masih tergolong tinggi. Melihat di beberapa wilayah contohnya di Desa Mekarsari yang terdapat 34 anak yang terkena stunting dan di Kampung KB Ciparay Irigasi Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut terdapat 11 anak yang terkena stunting. Studi pendahuluan didapatkan sebagian besar kader BKB belum optimal dalam upaya pencegahan stunting dan pengetahuan ibu yang kurang. Lalu untuk mendukung upaya pencegahan stunting diperlukan peningkatan pengetahuan melalui peran kader dalam menjadi fasilitator dalam pertemuan dan melakukan kunjungan rumah meliputi edukasi pola asuh, pola makan, dan sanitasi oleh kader BKB dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang memiliki fokus peneliti kepada program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Maka penulis mengajukan judul sebagai berikut “Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Pencegahan Stunting (Studi Kasus di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini

didasarkan pada ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai Peran Kader BKB Dalam Pencegahan Stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilandasi oleh ilmu filsafat postpositivisme, metode ini digunakan untuk meneliti kondisi atau situasi obyektif yang alami, berbeda dengan eksperimen, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dalam metode ini dilakukan melalui triangulasi, yaitu gabungan beberapa teknik pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif atau kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

PEMBAHASAN

Didalam hasil penelitian yang diuraikan penulis terdapat beberapa data hasil wawancara secara mendalam dengan informan. Pada data tersebut yang diambil pada wawancara lalu melakukan tahap lebih lanjut yaitu kegiatan observasi. Pada kegiatan observasi penulis meneliti dan mengamati secara langsung proses kegiatan program BKB di lapangan. Setelah itu, untuk mendapatkan dokumentasi sebagai bentuk untuk mendokumentasikan suatu kegiatan berlangsung yang didalamnya terdapat arsip-arsip sehingga data menjadi lebih kredibel. Di dalam bab ini terdapat data-data mengenai peran kader BKB dalam pencegahan stunting. Memperlihatkan bagaimana kader BKB menjalankan tugasnya dalam menyusun jadwal, menyelenggarakan pertemuan, menjadi

fasilitator dalam pertemuan maupun melakukan kunjungan dirumah, melakukan rujukan dan pencatatan laporan.

Kader berperan dalam menyusun jadwal kegiatan yaitu dalam menjalankan kegiatan penyuluhan berlangsung. Menurut (NA) Kader BKB yang merupakan sekelompok orang yang sukarela untuk bertugas dalam kegiatan di masyarakat, kader Bina Keluarga Balita ikut andil dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan ibu hamil. Peran kader BKB yaitu sekelompok orang yang diharapkan oleh masyarakat dalam proses penyuluhan dan pembinaan kepada keluarga balita dan ibu hamil dalam pencegahan stunting. Menurut (K) Peran kader pada kegiatan Bina Keluarga Balita adalah menyusun jadwal kegiatan Bina Keluarga Balita yang disusun sesuai dengan jadwal posyandu yang dilaksanakan sehari setelah posyandu rutin di Kampung KB Sukamanah Safir. Menurut (SH) Pada kegiatan program BKB ini dilaksanakan sehari setelah posyandu, karena jika dilaksanakan bersamaan untuk waktunya yang tidak cukup. Kegiatan dilaksanakan dimulai pukul 08.00 hingga selesai. Menurut (N) & (A) kegiatan penyuluhan dilaksanakan sebulan sekali di awal bulan setiap pertemuannya.

Berdasarkan hasil informasi dari narasumber yaitu dalam menyusun kegiatan kader membantu secara sukarela karena kader merupakan seseorang yang terjun langsung dalam pemantauan gizi anak. Pada kegiatan

BKB ini dilaksanakan satu hari setelah posyandu dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peran kader BKB dalam pencegahan stunting bahwa kader BKB berperan dalam menentukan jadwal kegiatan ketika akan mengadakan kegiatan BKB setiap bulannya. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan BKB dapat di laksanakan dalam satu bulan satu kali setiap awal bulan dengan jadwal sehari setelah kegiatan posyandu berlangsung. Karena jika di satukan kegiatan posyandu dan BKB maka kader BKB yang hanya mempunyai 10 kader maka tidak akan terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu jadwal kegiatan BKB dilaksanakan terpisah.

a. Menyelenggarakan pertemuan

Pada peran kader BKB yaitu berperan aktif dalam menyelenggarakan pertemuan. Menurut (NA) mengatakan bahwa untuk pertemuan sosialisasi dari dari program BKB terus ada pengarahan pengarahan di setiap pertemuan 1 sampai 6 khusus sesuai aturan juknis juknis misalnya pertemuan pertama seperti judul, pertemuan ke 2 materi a dan seterusnya. Seperti menurut (K) bawa peran kader BKB ini terjun langsung dalam menyelenggarakan pertemuan dengan menyediakan tempat lalu memberikan undangan untuk warga binaan program Bina Keluarga Balita. Senada dengan (SN) kader BKB ini juga menjadi seseorang yang memberikan penyuluhan atau pengarahan pada setiap pertemuan dengan materi yang diberikan oleh kader BKB itu bertahap dari pertemuan ke pertemuan. Menurut

(NA) dalam kegiatan program BKB diselenggarakan dengan diberikan materi-materi yang disampaikan oleh penyuluh yaitu kader BKB untuk memberikan edukasi terkait pencegahan stunting seperti materi terkait 1000 HPK, pola makan ibu hamil atau anak, terus bagaimana pengasuhan sehari-hari kepada anak dan juga penerapan phbs seperti pola hidup sehat bagaimana dilakukan oleh keluarga. Didukung oleh pernyataan (K) memberikan materi terkait 1000 HPK yang mana didalamnya dibahas dari mulai kehamilan sampai umur 2 tahun. Menurut (N) & (A) kader memberikan permainan edukasi seperti ular tangga kepada warga binaan. Selain memberikan materi terkait teori yang diberikan oleh kader, warga binaan diberikan permainan berupa edukasi yang dapat membantu warga binaan tetap semangat dalam mengikuti program BKB agar tidak bosan dalam kegiatan penyuluhan. Menurut (NA) dalam program BKB ini peran kader BKB ini mempunyai tujuan utama agar orang tua lebih memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak terutama pada kehidupan sehari-hari di rumah. Menurut (SN) Kader BKB untuk menangani pertumbuhan dan perkembangan anak bekerja sama dengan pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk menangani masalah tumbuh kembang anak yaitu dengan pihak puskesmas.

Berdasarkan hasil informasi dari narasumber bahwa kader berpartisipasi menyelenggarakan pertemuan dengan menyediakan tempat serta memberikan undangan kepada warga binaan program Bina Keluarga Balita. Kader

memberikan materi terkait 1000 HPK, permainan edukasi, pola makan ibu hamil atau anak, terus bagaimana pengasuhan sehari-hari kepada anak dan juga penerapan phbs seperti pola hidup sehat bagaimana dilakukan oleh keluarga. Bahwa kader memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kader BKB berperan aktif dalam menyelenggarakan pertemuan pada kegiatan berlangsung, selain menyelenggarakan pertemuan kader BKB pun bertanggung jawab dalam menyediakan tempat serta memberikan informasi kepada warga binaan bahwa kegiatan BKB akan di laksanakan. Kader BKB melakukan koordinasi dengan petugas lapangan yang membantu kegiatan berlangsung. Setiap pertemuan kader memberikan materi mengenai 1000 HPK dan materi mengenai pola makan, pola asuh dan sanitasi.

b. Fasilitator dalam pertemuan dan melakukan kunjungan rumah

Pada peran kader BKB yaitu berperan aktif untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan penyuluhan dengan menyiapkan materi dan memberikan materi dan melakukan kunjungan rumah. Menurut (NA) peran kader BKB dalam menjadi fasilitator yaitu membantu memfasilitasi dan memberikan perawatan yang baik untuk balita. Dilaksanakan di dalam pertemuan seperti memberikan materi-materi di dalam buku panduan program BKB yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak dan ibu hamil. Lalu untuk kunjungan rumah kader BKB biasanya melakukan

kunjungan rumah dalam bentuk memberikan pendampingan lebih lanjut kepada keluarga balita maupun memantau ibu hamil untuk mengetahui perkembangan atau kondisi balita, ibu hamil atau orang tua yang mengasuh agar pengembangan program BKB lebih efektif. Tidak hanya menjadi fasilitator (K) kader juga mempunyai tujuan diberikan pekerjaan rumah bagi orang tua balita atau ibu hamil agar materi yang disampaikan oleh kader BKB dapat diterapkan di rumah mereka dalam bentuk skala rumah tangga terlebih dahulu. Lalu dipantau langsung oleh kader BKB melalui kunjungan rumah jika terdapat warga binaan yang tidak bisa langsung datang pada kegiatan penyuluhan berlangsung. Sejalan dengan (N) bahwa pada saat kader menjadi fasilitator kunjungan rumah dengan memantau jika ada anak yang terindikasi stunting. Kader menjadi fasilitator di dalam dan kunjungan rumah menjadi suatu hal yang lumrah dalam terjun langsung ke masyarakat dengan memberikan materi, menyiapkan dan juga menjadi fasilitator dengan mengunjungi anak yang terkena stunting dan yang tidak dapat hadir dalam kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil informasi dari narasumber bahwa kader membantu memfasilitasi dan memberikan perawatan yang baik untuk balita. Terdapat tujuan diberikan pekerjaan rumah bagi orang tua balita atau ibu hamil agar materi yang disampaikan oleh kader BKB dapat diterapkan di rumah mereka dalam bentuk skala rumah tangga terlebih dahulu. Kader menjadi penyuluh dengan terjun langsung untuk menjadi fasilitator

untuk memberikan materi lalu kunjungan rumah kader memantau anak yang beresiko stunting atau terdapat warga binaan yang tidak dapat hadir pada kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kader BKB tidak terlepas menjadi fasilitator kader dalam pertemuan maupun kunjungan rumah. Dimana kader memberikan penyuluhan pada saat kegiatan maupun kunjungan rumah seperti terdapat anak yang terindikasi stunting dan anak tidak menghadiri kegiatan maka kader memantau secara berkala kunjungan rumah.

Kader menjadi fasilitator dalam pertemuan dan kunjungan rumah yaitu untuk mendukung upaya pencegahan stunting diperlukan peningkatan pengetahuan melalui peran kader dalam menjadi fasilitator dalam pertemuan dan kunjungan rumah meliputi:

- 1) Edukasi Dalam Hal Pola Makan

Dalam bagian dari peran kader BKB yaitu kader sebagai fasilitator dalam pertemuan maupun kunjungan rumah, kader BKB dalam menjadi fasilitator memberikan penyuluhan terlebih lagi mengenai pencegahan stunting yaitu salah satunya yaitu peran kader BKB dalam memberikan edukasi dalam hal pola makan.

Menurut (NA) Program BKB bertujuan untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang mempunyai anak 0-6 tahun terkait pola makan sebagai upaya pencegahan stunting. Dalam kegiatan BKB kader memberikan penyuluhan dan informasi kepada ibu-ibu bagaimana memilah dan memilih

makanan yang seimbang dan bergizi. Menurut (K) Peran kader BKB ini secara langsung memberikan pemantauan pertumbuhan anak, memberikan informasi tambahan mengenai gizi yang baik, bagaimana menentukan pola makanan yang sehat, dan membantu pemantauan gizi secara berkala. Menurut (SN) Kader BKB juga dapat terlibat dalam proses mempromosikan praktik pemberian MP-ASI dengan memilih jenis makanan yang sesuai dengan anak. Kader BKB juga memberikan pemahaman bahwa pentingnya memulai MP-ASI pada waktu yang tepat. Kader BKB itu memberikan anjuran dalam bagaimana menentukan porsi yang sesuai dengan jenis makanan yang tepat, memilih nutrisi yang baik untuk anak dan memberikan anjuran dalam pemberian makanan tambahan yang seimbang.

Menurut (SN) adapun mencakup langkah-langkah kader BKB dalam memberikan saran yang praktis kepada orang tua dalam menyediakan makanan bergizi untuk anak yaitu bahwa dalam menyajikan makanan untuk anak tidak perlu memberikan makanan yang mahal atau sulit didapatkan. Sesuai anjuran dari kader BKB, bahwa memilih bahan makanan yang mengandung zat dan vitamin dapat di dapatkan dari sayur yang kita tanam di sekitaran rumah. Menurut (A) warga binaan mempertanyakan jika ada kendala langsung kepada kader dan kader langsung memberikan solusi yang tepat jika terdapat kesulitan dalam pemberian dalam pola makan anak.

Berdasarkan informasi dari (NA) & (K) dalam kegiatan berlangsung kader

BKB biasanya memberikan penyuluhan berupa demonstrasi di depan ibu-ibu dalam mempromosikan menu-menu makanan yang akan diberikan kepada anak menggunakan bahan yang mudah didapatkan dan mudah dicerna oleh anak-anak. Kader BKB memberikan makanan tambahan berupa ISI PIRINGKU yang didalamnya terdapat bahan makanan 4 sehat 5 sempurna yang bisa dimasak di rumah. Tidak ada menu khusus yang diberikan atau demonstrasikan oleh kader hanya saja kader memberikan edukasi kepada ibu-ibu mengenai jenis makanan yang sehat dan bergizi untuk diberikan kepada anak-anak sebagai makanan tambahan yang bisa dibuat dirumah masing-masing. Seperti memilih nutrisi dari sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati serta karbohidrat kompleks. Bahwa terdapat anjuran dari pemerintah dalam memberikan demonstrasi yang namanya DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting), namun disini belum diterapkan, kader Cuma memberikan bahan makanan sesuai isi piringku saja yang didalamnya terdapat 4 sehat 5 sempurna. Berikut penuturan dari warga binaan yaitu (SN) bahwa tidak ada demonstrasi, tapi kader BKB memberikan bahan makanan dari isi piringku saja dan memberikan materi aja, untuk melihat menu-menu khusus ada di buku PMT. Senada dengan pernyataan (N) & (A) kader BKB memberikan masakan yang sudah dimasak terlebih dahulu oleh kader lalu diberikan kepada warga binaan, jadi tidak ada demonstrasi secara langsung untuk memasak bersama atau menjalankan program DASHAT itu

sendiri melainkan bernam ISI PIRINGKU.

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam edukasi pola makan yang diberikan oleh kader BKB yaitu kader terlibat langsung dalam proses mempromosikan praktik pemberian MP-ASI dengan memilih jenis makanan yang bergizi. Hal yang diperhatikan oleh kader yaitu dengan memberikan makanan yang sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna. Namun perlu diketahui bahwa kader BKB menekankan memilih bahan makanan yang mudah terjangkau dan tidak perlu yang sulit didapatkan disekitaran rumah. Kegiatan yang mungkin akan membantu sekali dalam edukasi pola makan yaitu demonstrasi karena dengan inovasi itu kader BKB dapat secara langsung memberikan edukasi dengan praktik, bagaimana membuat makanan yang mudah dicerna oleh anak-anak namun tetap menarik. Sayangnya, pada program BKB di Kampung KB Sukamanah Safir belum menerapkan program tersebut hanya saja baru menerapkan program ISI PIRINGKU yang mana didalamnya isi bahan makanan yang bergizi.

Pada hasil penelitian peneliti menyimpulkan edukasi pola makan yang diberikan oleh kader BKB yaitu kader terlibat langsung dalam proses mempromosikan praktik pemberian MP-ASI dengan memilih jenis makanan yang bergizi. Hal yang diperhatikan oleh kader yaigu dengan memberikan makanan yang sesuai dengan 4 sehat 5 sempurna. Namun perlu di ketahui bahwa kader BKB menekankan memilih bahan makanan yang mudah terjangkau dan tidak perlu yang sulit di dapatkan di

sekitaran rumah. Kegiatan yang mungkin akan membantu sekali dalam edukasi pola makan yaitu demonstrasi karena dengan inovasi itu kader BKB dapat secara langsung memberikan edukasi dengan praktik, bagaimana membuat makanan yang mudah di cerna oleh anak-anak namun tetap menarik. Sayaangnya, pada program BKB di Kampung KB Sukamanah Safir belum menerapkan program tersebut hanya saja baru menerapkan program ISI PIRINGKU yang mana didalamnya isi bahan makanan yang bergizi. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa kader BKB berperan aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama pada pola pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua. Kader BKB memberikan materi bagaimana perkembangan anak, kesehatan anak dan juga merespon kebutuhan emosi anak. Sehingga peran kader dalam edukasi pola asuh ini memberikan dukungan yang efektif dengan keterampilan pengetahuan yang baik kepada orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak.

2) Edukasi Dalam Hal Pola Asuh

Dalam bagian dari peran kader BKB yaitu kader sebagai fasilitator dalam pertemuan maupun kunjungan rumah, kader BKB dalam menjadi fasilitator memberikan penyuluhan terlebih lagi mengenai pencegahan stunting yaitu salah satunya yaitu peran kader BKB dalam memberikan edukasi dalam hal pola asuh.

Menurut (NA) dalam hal pola asuh kader BKB memberikan edukasi yang lebih mendalam dalam pola pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua atau wali yang berkaitan dengan mengasuh anak. Hal ini sangatlah penting bagi keluarga atau orang tua dengan mengetahui beberapa metode pengasuhan yang baik, cara menyampaikan sesuatu kepada anak, mengembangkan keterampilan anak dan menerapkan praktik pola asuh yang lebih sesuai. Kader BKB berperan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada pola pengasuhan bagi anak. Bahwa materi terkait pola asuh ini diberikan langsung oleh kader lewat edukasi yang diberikan dengan memberikan informasi kepada orang tua anak atau pengasuh anak yang didalamnya meliputi bagaimana memberikan perhatian, stimulasi dan interaksi yang positif kepada anak sejak dini. Menurut (K) pada kegiatan BKB berlangsung kader BKB ini memberikan materi-materi yang mencakup perkembangan anak, kebiasaan yang sehat, serta cara-cara merespons kebutuhan dan emosi anak. Dalam melalui pelatihan ini, kader BKB memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dapat berguna dalam memberikan dukungan yang efektif kepada orang tua dalam menjalankan pola asuh yang benar agar dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Menurut (N) kader pun tidak memberikan materi saja tapi diselang seling dengan game edukasi contohnya seperti permainan ular tangga yang mainnya ibu-ibu yang kalah harus menjawab pertanyaan dari kader.

Berdasarkan informasi dari (K) yaitu dapat dipungkiri bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua banyak yang tidak sesuai dengan yang seharusnya dilakukan. Ketika pola asuh yang diberikan oleh orang tua tidak sesuai atau dapat memicu terjadinya stunting pada anak. Biasanya orang tua yang tidak mempunyai metode yang digunakan dalam pola pengasuhan kepada anak atau orang tua yang tidak sempat memberikan pola pengasuhan yang maksimal. Bahwa terdapat hal seperti orang tua yang tidak mengikuti arahan dari kader BKB biasanya kader BKB terus memberikan pendekatan kepada orang tua dengan memberikan edukasi bagaimana komunikasi dalam memberikan dorongan berupa edukasi tambahan, menyediakan bimbingan agar orang tua dapat menerapkan praktik pola asuh yang sesuai dan kader BKB memberikan akses kepada orang tua yang ingin bertanya ataupun kesusahan dalam pola pengasuhan anak. Menurut (A) bahwa warga binaan lebih banyak bertanya jawab kepada kader, dengan memberikan keluhan dalam proses pengasuhan jika terdapat kesulitan langsung konsultasi dengan kader BKB lalu di berikan pengarahan dalam cara pengasuhan yang baik.

Berdasarkan informasi (SH) & (NA) dalam pengasuhan tentunya membutuhkan dukungan emosional dan sosial kepada orang tua dalam meningkatkan kualitas pola asuh anak. Kader BKB sendiri berperan aktif dalam proses penyampaian materi maupun secara emosional dan sosial kepada orang tua. Dengan menyediakan program BKB ini membantu orang tua ataupun wali dalam memberikan saran

dan arahan yang positif untuk meningkatkan pengasuhan yang maksimal sebagai bentuk upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh kader BKB. Kader BKB banyak memberikan ruang bagi kita para orang tua dalam menyampaikan sesuatu yang menurut kita belum benar dengan memberikan pendekatan yang penuh rasa sukarela dan dukungan dalam menghadapi tantangan dalam pola asuh anak. Kader memberikan yang terbaik dalam meningkatkan keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak melalui sesi diskusi, pendampingan, memberikan materi edukasi atau permainan peran atau simulasi.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kader BKB berperan aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama pada pola pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua. Kader BKB memberikan materi bagaimana perkembangan anak, kesehatan anak dan juga merespon kebutuhan emosi anak. Kader BKB memberikan permainan edukasi berupa ular tangga yang menjadi fokus utama dalam memberikan penyuluhan kepada warga binaan agar tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan BKB. Sehingga peran kader dalam edukasi pola asuh ini memberikan dukungan yang efektif dengan keterampilan pengetahuan yang baik kepada orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik bagi anak. Dalam penyuluhan edukasi pola asuh kader BKB melakukan pendekatan secara langsung kepada orang tua dengan memberikan dukungan emosional, motivasi berupa edukasi tambahan mengenai dorongan agar

orang tua dapat menerapkan praktik pola asuh yang baik di rumah.

Pada hasil penelitian peneliti menyimpulkan penyuluhan edukasi pola asuh kader BKB melakukan pendekatan secara langsung kepada orang tua dengan memberikan dukungan emosional, motivasi berupa edukasi tambahan mengenai dorongan agar orang tua dapat menerapkan praktik pola asuh yang baik di rumah. Peneliti menyimpulkan bahwa kader BKB berperan dalam menyalurkan informasi kepada warga binaan, mempraktikkan sanitasi yang benar, dan memberikan sosialisasi.

3) Edukasi Dalam Hal Sanitasi

Pada bagian dari peran kader BKB yaitu kader sebagai fasilitator dalam pertemuan maupun kunjungan rumah, kader BKB dalam menjadi fasilitator memberikan penyuluhan terlebih lagi mengenai pencegahan stunting yaitu salah satunya yaitu peran kader BKB dalam memberikan edukasi dalam hal sanitasi.

Menurut (NA) edukasi dalam hal sanitasi diberikan oleh kader BKB mengenai sanitasi lingkungan yang baik di masyarakat. Kader BKB dengan rutin mengedukasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan. Kader BKB menyampaikan informasi bersangkutan dengan kesehatan anak, mengajarkan praktek sanitasi yang benar dan memberikan sosialisasi. Kader BKB memberikan edukasi biasanya seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, memberikan sosialisasi seperti cara-

cara sederhana untuk meningkatkan sanitasi di rumah, seperti pengelolaan sampah dan pembuangan tinja yang sehat agar terhindar dari stunting. Menurut (K) dalam meningkatkan kesadaran ibu atau orang tua terhadap isu kebersihan dalam pencegahan stunting perlu diperhatikan, karena dapat menimbulkan resiko anak terkena stunting. Kader BKB berperan dapat memperhatikan kesehatan ibu ataupun balita, apakah lingkungan yang ditempatinya layak atau kotor. Upaya meningkatkan kesadaran ibu terhadap kebersihan dalam pencegahan stunting meliputi penyuluhan, demonstrasi praktek sanitasi, pendekatan, pemberdayaan peran ibu, pemastian akses dan ketersediaan sumber daya, serta monitoring dan dukungan berkala.

Menurut (NA) pada proses edukasi kepada orang tua kader BKB memberikan strategi umum yang dilakukan oleh kader BKB dalam edukasi sanitasi untuk mendukung pencegahan stunting antara lain penyuluhan langsung, demonstrasi praktek sanitasi, pemanfaatan media sosial atau media komunikasi lainnya, serta kerjasama dengan instansi terkait seperti puskesmas atau dinas kesehatan setempat. Strategi umum yang dilakukan untuk mendukung pencegahan stunting ini dengan mendukung pencegahan stunting, memantau kebersihan yang diterapkan orang tua di rumah, memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai sanitasi lingkungan lingkup rumah tangga. Senada dengan (A) bahwa untuk mendapatkan informasi tambahan dalam mengakses sumber daya

tambahan dengan menggunakan internet yang berupa grup *whatsapp*. Hal ini dapat memudahkan warga binaan dalam mendapatkan informasi tambahan mengenai sanitasi. Menurut (K) mengatakan penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yang harus dilakukan oleh warga binaan dalam lingkup rumah tangga, pembuangan langsung ke sepiteng, dan membuang sampah pada tempatnya. Menurut (SH) terdapat perbedaan pada warga binaan sebelum dan sesudah mengikuti program BKB. Setelah mengikuti program BKB, warga binaan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang sanitasi, praktik kebersihan yang lebih baik, dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya sanitasi dalam pencegahan stunting. Menurut (N) dan (A) setelah mengikuti kegiatan BKB dapat merasakan adanya perubahan dalam kehidupan sehari-hari dari kebersihan diri sendiri, lebih memperhatikan kebersihan rumah tangga dan kebersihan lingkungan.

Berdasarkan informasi dari (NA) & (K) yaitu setelah kegiatan BKB berlangsung kader BKB biasanya mengadakan evaluasi dengan mengukur keberhasilan dan mengukur dampak dari upaya pencegahan stunting melalui sanitasi. Kader memantau indikator kesehatan seperti pertumbuhan anak, angka penurunan atau kenaikan stunting, serta perubahan yang signifikan dari hasil praktek sanitasi dan kebersihan skala rumah tangga. Menurut (K) kader BKB dapat mengukur dampak dari upaya pencegahan stunting dengan memantau angka kejadian stunting di komunitas

yang mereka layani serta melacak perubahan perilaku sanitasi dan kebersihan di tingkat rumah tangga setelah implementasi program.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kader BKB berperan dalam menyalurkan informasi kepada warga binaan, mempraktikkan sanitasi yang benar, dan memberikan sosialisasi. Dalam edukasi sanitasi kader BKB meningkatkan kesadaran warga binaan agar memperhatikan kebersihan diri, kebersihan rumah tangga, dan kebersihan lingkungan. Strategi yang dilakukan pada edukasi sanitasi ini dengan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan mencuci tangan, pembuangan rumah tangga langsung ke sepiteng dan membuang sampah pada tempatnya.

Pada hasil penelitian peneliti menyimpulkan edukasi sanitasi kader BKB meningkatkan kesadaran warga binaan agar memperhatikan kebersihan diri, kebersihan rumah tangga, dan kebersihan lingkungan. Strategi yang dilakukan pada edukasi sanitasi ini dengan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan mencuci tangan, pembuangan rumah tangga langsung ke sepiteng dan membuang sampah pada tempatnya.

c. Melakukan rujukan

Dalam bagian dari peran kader BKB yaitu kader untuk melakukan rujukan jika terdapat anak yang terindikasi stunting. Menurut (NA) dalam program BKB kader sangat memperhatikan tumbuh kembang anak apakah mengalami kekurangan atau memiliki gejala stunting. Maka kader BKB bekerja sama dengan Puskesmas dalam

melakukan rujukan jika terdapat gejala stunting pada anak. Menurut (SN), (N) dan (A) kader biasanya bekerja sama dengan puskesmas terdekat.

Berdasarkan hasil informasi dari narasumber (NA) dan (SN) bahwa kader memberikan bentuk kepedulian kepada perkembangan dan pertumbuhan anak jika terindikasi stunting dengan bekerjasama langsung dengan puskesmas terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kader BKB dalam kegiatan BKB dilaksanakan bekerja sama dengan puskesmas terdekat dalam melakukan rujukan atau mengalami permasalahan yang serius terkait tumbuh kembang anak.

d. Pencatatan dan pelaporan

Dalam bagian dari peran kader BKB yaitu kader berperan dalam melakukan pencatatan dan pelaporan dengan menggunakan kartu KKA yang tujuannya untuk memantau perkembangan anak. Menurut (NA) kegiatan BKB ini pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh kader BKB merupakan bagian integral dari proses tersebut, pada kegiatan pencatatan dan pelaporan kader mencatat dan melaporkan dalam bentuk kartu KKA (Kartu Kembang Anak) yang bertujuan memantau kegiatan pengasuhan orang tua dan tumbuh kembang balita. Menurut (SN) kartu KKA ini didalamnya mengenai perkembangan anak dari motorik kasar, halus, komunikasi pasif, aktif, kecerdasan dan kemampuan dalam sosialisasi secara bertahap.

Berdasarkan informasi dari (K) & (NA) yaitu pada program BKB ini

terdapat 10 orang kader dan pembagian masing-masing tugasnya tidak menetap, karena pada program BKB ini semuanya saling bergiliran pada waktu tertentu dan saling membantu dalam menjalankan tugasnya. Terdapat 3 orang yaitu ketua, kader piker dan kader bantu dan setiap bulan bergiliran misalnya minggu sekarang oleh ketua minggu depan nya oleh kader bantu dalam penyuluhan supaya masing masing paham tugas nya. Menurut (NA) Program BKB ini menunjukkan bahwa saling bekerja sama antara kader dalam proses kegiatan berlangsung membuat kader BKB ini kompak dalam segala sisi karena bertugas secara bergiliran agar semua kader BKB memahami setiap tupoksi yang ada.

Berdasarkan hasil informasi dari (NA) dan (SN) bahwa kegiatan Bina Keluarga Balita ini melakukan pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh kader BKB dengan menggunakan kartu KKA yang dipantau setelah kegiatan berlangsung apakah terdapat perubahan atau mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kader BKB kader BKB sendiri melakukan pencatatan dan pelaporan mengenai tumbuh kembang anak dalam bentuk kartu KKA (Kartu Kembang Anak) untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran kader BKB dalam kegiatan penyuluhan dalam pencegahan stunting kepada warga binaan di Kampung KB Sukamanah Safir. Pada hasil penelitian menunjukkan peran kader BKB berperan dalam

menyusun jadwal kegiatan, menyelenggarakan pertemuan, menjadi fasilitator dalam pertemuan dan melakukan kunjungan rumah, melakukan rujukan, pencatatan dan pelaporan.

Kader BKB adalah sekelompok orang yang pilihan langsung oleh masyarakat setempat dalam mengelola kegiatan kemasyarakatan secara sukarela dan mampu bekerja sama dengan menyusun jadwal kegiatan penyuluhan BKB yang dilaksanakan pada awal bulan. Peran kader BKB dalam pencegahan stunting bahwa kader BKB berperan dalam menentukan jadwal kegiatan ketika akan mengadakan kegiatan BKB setiap bulannya. Kegiatan BKB dapat dilaksanakan dalam satu bulan satu kali setiap awal bulan dengan jadwal sehari setelah kegiatan posyandu berlangsung. Karena jika disatukan kegiatan posyandu dan BKB maka kader BKB yang hanya mempunyai 10 kader maka tidak akan terkoordinasi dengan baik. Oleh karena itu jadwal kegiatan BKB dilaksanakan terpisah. Kader Bina Keluarga adalah bagian dari kelompok masyarakat yang terlibat pada kegiatan penyuluhan BKB. Sejalan dengan Islamiyati et al., (2023) bahwa peran mereka sangat krusial dalam memberikan penyuluhan dan menawarkan solusi terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh peserta Bina Keluarga Balita (BKB). Sesuai dengan pernyataan Depkes RI, (2005) dalam Hidayati & Mahmudah, (2020) bahwa dalam program BKB peran kader dapat mempengaruhi pelaksanaan penyuluhan berlangsung

dimana kader dapat memantau perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kader BKB menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua yang mempunyai anak balita dengan berperan aktif dalam menyelenggarakan pertemuan pada kegiatan berlangsung. Setiap pertemuan kader memberikan materi mengenai 1000 HPK dan materi mengenai pola makan, pola asuh dan sanitasi. Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan awal mula terjadinya stunting. Stunting atau bisa disebut kurang gizi sebagai penyebab langsung khususnya pada anak balita. Pertumbuhan 1000 periode penting yang mencakup perkembangan dari janin hingga anak berusia 24 bulan. Sejalan dengan pernyataan Toto, (2018) dalam periode ini, pertumbuhan dan perkembangan anak sangat cepat dan memerlukan perhatian khusus agar dapat mencapai potensi optimalnya. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (SD) dari panjang atau tinggi anak seumurnya. Stunting menggambarkan kondisi kekurangan gizi kronis yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak dalam jangka panjang.

Selain menyelenggarakan pertemuan kader BKB pun bertanggung jawab dalam menyediakan tempat posyandu Sukamanah Safir 3, bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang biasanya digunakan untuk kegiatan BKB secara rutin. Kader BKB memberikan informasi kepada warga binaan bahwa kegiatan BKB akan di

laksanakan dengan memberikan undangan pemberitahuan akan diselenggarakannya kegiatan BKB. Sesuai dengan pernyataan dari Al Faiqah & Suhartatik, (2022) bahwa kader menyediakan tempat juga memberikan informasi kepada warga binaan Bina Keluarga Balita, dimana seorang kader dapat menyebarkan informasi kepada warga binaan mengenai pelaksanaan program BKB. Dalam meningkatkan motivasi warga binaan agar bertambah terus pada kegiatan program BKB untuk memenuhi target yang diinginkan.

Kader BKB melakukan koordinasi dengan petugas lapangan yang membantu kegiatan berlangsung. Kader BKB ikut andil dalam melakukan koordinasi dengan petugas lapangan dan kader lainnya. Kader BKB bekerja sama dengan Dinas DPPKBP3A dalam memberikan fasilitas seperti memfasilitasi dalam sarana prasarana baik yang digunakan maupun materi. Lalu bekerjasama dengan UPTD untuk menugaskan petugas PLKB dalam memberikan penyuluhan tidak dilakukan secara rutin namun jika terdapat acara resmi saja. Sejalan dengan hal tersebut James G March dan Herben A Simon dalam Makalew, (2021) koordinasi yaitu suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang sama.

Pada kegiatan kader BKB menjadi fasilitator pertemuan peserta Bina Keluarga Balita. Sebagai fasilitator dalam pertemuan menjadi narasumber yang langsung memberikan penyuluhan kepada warga binaan. Dimana kader memberikan penyuluhan pada saat kegiatan. Kader dapat menjadi

fasilitator, fasilitator berfungsi motivator, petugas penyuluhan dan pelayanan kesehatan. Kader BKB juga melakukan kunjungan rumah untuk memantau permasalahan yang dialami oleh anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita serta mengunjungi keluarga yang anak balita tidak hadir dalam pertemuan BKB. Lalu melakukan kunjungan rumah seperti terdapat anak yang terindikasi stunting dan anak tidak menghadiri kegiatan maka kader memantau secara berkala. Sesuai dengan pernyataan BKKBN, (2008:5) dalam Kisworo & Prasetyo, (2014) dalam kegiatan BKB peran kader memantau ibu balita agar tetap aktif mengikuti kegiatan penyuluhan dengan tujuan untuk pemantauan status gizi anak Lalu untuk mendukung upaya pencegahan stunting diperlukan peningkatan pengetahuan melalui peran kader dalam menjadi fasilitator dalam pertemuan dan kunjungan rumah meliputi

Edukasi pola makan adalah suatu cara yang dilakukan dalam mengatur jadwal makan dan jumlah dapat dipilih dari jenis makanan. Peran kader sangat berpengaruh dalam peningkatan gizi balita dengan memberikan dorongan melalui keaktifan kader supaya ibu balita dengan rutin membawa anak ke kegiatan BKB bertujuan pemantauan status gizi dalam. Dalam memilih jenis makanan yang baik dari segi nutrisi maupun gizi yang seimbang. Pertumbuhan dan perkembangan juga dapat terhambat jika gizi bayi tidak dijaga dengan baik yang dapat mengakibatkan berat badan kurang, kekurangan gizi, atau bahkan stunting. Senada dengan pernyataan dari Kumala

(2013) dalam Ina et al., (2021) bahwa adanya balita dengan status gizi normal menunjukkan bahwa ibu telah menerapkan pola pemberian makan yang sesuai, dengan memberikan makanan yang cocok dengan usia anak, sehingga kebutuhan nutrisi anak terpenuhi. Pemberian makanan yang sehat dan asupan nutrisi yang baik dapat membantu menjaga kestabilan tubuh anak sehingga badan tetap sehat. Kader BKB terlibat dalam mempromosikan praktik pemberian MP-ASI dengan memilih jenis makanan yang tepat lalu nutrisi yang baik dan juga dengan memberikan anjuran dalam pemberian makanan yang seimbang. Hal tersebut dapat diperhatikan bahwa bahan makanan tambahan tidak perlu menggunakan bahan yang sulit didapat dan mahal melainkan memakai bahan yang mudah didapatkan di rumah. Memilih makanan yang bergizi tidak harus mahal, yang terpenting sesuai dengan kebutuhan nutrisinya. Sejalan menurut Sunardi (2000) dalam Ina et al., (2021) yang mengatakan bahwa pemahaman serta peran orangtua mengenai memberikan makanan yang sehat dengan memperhatikan pola makan yang baik untuk anak dengan memberikan makanan yang biasa dimasak untuk sehari-hari.

Demonstrasi memasak menjadi yang utama di program BKB dengan melakukan praktik memasak secara langsung pada kegiatan yang sedang berlangsung, bertujuan untuk menerapkan keterampilan dalam mengelola bahan masakan untuk makanan bergizi untuk anak. Kegiatan tersebut dinamakan DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) salah satu

program dari BKKBN yang efektif untuk usaha memberdayakan masyarakat dalam menyediakan makanan padat gizi dan bahan lokal untuk kelompok sasaran dan masyarakat umum, yang dimaksud yaitu upaya dalam pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga berisiko stunting (catin, bumil, busui, baduta/balita stunting). Namun program BKB di Kampung KB Sukamanah Safir ini belum terlaksana program tersebut, melainkan diganti menjadi ISI PIRINGKU merupakan sebuah inovasi atau upaya yang diterapkan pada awalnya oleh Health Promoting UGM yang bertujuan dalam mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi makanan gizi seimbang yang sederhana dengan disesuaikan usia dan beban aktivitasnya. Sejalan dengan Yuni, (2024) dalam pembagian makanan dalam isi piringku ini terdapat protein hewani, nabati, karbohidrat dan makanan yang kaya akan nutrisi. Hal ini dapat terlihat mempunyai kesamaan hanya saja pada program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) mengutamakan edukasi dan demonstrasi secara langsung dalam pemilihan dan persiapan makanan terutama pada ibu hamil dan anak-anak sedangkan pada ISI PIRINGKU lebih berfokus dalam meningkatkan konsumsi makanan bergizi dengan porsi yang bervariasi seperti protein, karbohidrat, lemak, serta sayur dan buah.

Kader memberikan materi terkait pola asuh kepada warga binaan agar dapat memahami inti pada program BKB. Sejalan dengan Alupi (2013) menjelaskan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam memperlakukan,

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Hal ini mencakup upaya orang tua dalam membentuk norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Peran kader dalam edukasi pola asuh sangatlah penting bagi keluarga atau orang tua dengan mengetahui beberapa metode pengasuhan yang baik, cara menyampaikan sesuatu kepada anak, mengembangkan keterampilan anak dan menerapkan praktik pola asuh yang lebih sesuai. Kader BKB berperan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada pola pengasuhan bagi anak. Kader BKB menyampaikan materi-materi perkembangan anak, kebiasaan yang sehat, serta cara-cara merespons kebutuhan dan emosi anak. Hal ini dapat bermanfaat dalam memberikan dukungan yang efektif dengan keterampilan dan pengetahuan kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang baik agar dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Banyak sekali orang tua yang lalai dalam memberikan pengasuhan yang baik kepada anak karena kekurangan pengetahuan atau metode yang digunakan dalam pengasuhan. Untuk itu kader biasanya kader BKB terus memberikan pendekatan kepada orang tua dengan memberikan edukasi bagaimana komunikasi dalam memberikan dorongan berupa edukasi tambahan, menyediakan bimbingan agar orang tua dapat menerapkan praktik pola asuh yang sesuai dan kader BKB memberikan akses kepada orang tua yang ingin bertanya ataupun

kesusahan dalam pola pengasuhan anak. Kader BKB memberikan dukungan emosional kepada orang tua agar dapat menerapkan materi atau pola pengasuhan yang maksimal kepada anak, melalui sesi diskusi, pendampingan, memberikan materi edukasi atau permainan peran atau simulasi. Sesuai dengan pernyataan dari ffah Indri Kusmawati, (2023) bahwa pola asuh tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Dalam pola asuh anak diberikan pemahaman oleh orangtua agar dapat berdiri sendiri dalam artian yaitu mandiri dalam melakukan hal kecil. Sesuai dengan pernyataan dari Kartadinata, (2007) Mandiri yaitu sebuah kepribadian yang didasari oleh pengetahuan mengenai perilaku untuk menerima perilaku atau konsekuensi tersebut. Pola asuh membina anak dalam karakter dan watak mereka mempunyai sikap yang baik di masa dewasanya. Dalam membentuk karakter anak sesuai dengan usianya namun dapat berguna untuk di masa dewasanya kelak.

Peran kader BKB dalam sanitasi yaitu rutin mengedukasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan. Kader memberikan edukasi sanitasi merupakan faktor penting dalam menjaga anak-anak kecil tetap sehat sangat tergantung pada kebersihan mereka. Mencegah penyebaran penyakit di lingkungan fisik adalah bagian dari kebersihan yang baik. Kebersihan yang tidak memadai dapat menyebabkan parasit usus, penyakit diare, dan infeksi saluran cerna, yang semuanya dapat menghambat perkembangan anak kecil.

Sesuai dengan pernyataan dari ALIEF (2020) dalam Sejalan menurut Kemenkes RI, (2012) dalam Husniyawati & Wulandari, (2016) peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat.

Strategi yang diberikan oleh kader BKB yang dilakukan untuk mendukung pencegahan stunting ini dengan mendukung pencegahan stunting, memantau kebersihan yang diterapkan orang tua dirumah, memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai sanitasi lingkungan lingkup rumah tangga. Strategi yang utama yaitu penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yaitu perilaku kesehatan yang dilakukan untuk kesadaran individu sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri dalam hal kebersihan seperti dalam mencuci tangan, pembuangan rumah tangga langsung ke septeng, dan membuang sampah pada tempatnya. Kader BKB menyampaikan informasi bersangkutan dengan kesehatan anak, mengajarkan praktek sanitasi yang benar dan memberikan sosialisasi. Dengan memberikan edukasi biasanya seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah buang air, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar, memberikan sosialisasi seperti cara-cara sederhana untuk meningkatkan sanitasi di rumah, seperti pengelolaan sampah dan pembuangan tinja yang sehat agar terhindar dari stunting.

Dalam hal sanitasi ini cukup sulit dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil atau orang tua dalam kebersihan lingkungan sebagai upaya pencegahan stunting. Usaha yang dilakukan oleh kader BKB terjun dalam penyuluhan, demonstrasi praktik sanitasi, pendekatan, pemberdayaan peran ibu, pemastian akses dan ketersediaan sumber daya, serta monitoring dan dukungan berkala. Sejalan dengan Prof Sul-Sel, 2018 Nurhajati, (2011) PHBS adalah manifestasi atau pelaksanaan dari paradigma sehat yang terkait dengan perilaku individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang berfokus dalam meningkatkan, menjaga serta merawat kualitas kesehatan baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial Dinas Kesehatan. Setelah strategi yang diberikan oleh kader BKB dalam pencegahan stunting melalui sanitasi tentu terdapat perubahan sebelum dan sesudah mengikuti program BKB ini yaitu warga binaan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang sanitasi, praktik kebersihan yang lebih baik, dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya sanitasi dalam pencegahan stunting. Perubahan yang lebih spesifik dalam keterampilan anak menerapkan "*training toilet*" atau penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) oleh anak di rumah menjadi salah satu bentuk praktek kebersihan yang baik. Kegiatan BKB dapat mengukur keberhasilan dan dampak dari upaya pencegahan stunting melalui sanitasi yaitu dengan memantau indikator kesehatan seperti pertumbuhan anak, angka penurunan atau kenaikan stunting, serta perubahan yang signifikan dari hasil praktik

sanitasi dan kebersihan skala rumah tangga. Selain itu, melacak perubahan perilaku sanitasi dan kebersihan di tingkat rumah tangga setelah implementasi program.

Kader memberikan bentuk kepedulian kepada perkembangan dan pertumbuhan anak jika terindikasi stunting dengan bekerjasama langsung dengan puskesmas terdekat. Lalu sesuai dengan pernyataan Menteri Kesehatan RI, Nila Farid Moelok dalam Nuyati, (2023) bahwa untuk mendukung upaya pencegahan stunting diperlukan peningkatan pengetahuan melalui peran kader dalam menjadi fasilitator dalam pertemuan dan kunjungan rumah meliputi upaya pencegahan stunting terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Dalam kegiatan BKB untuk penanganan melakukan kerjasama PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) dengan pihak puskesmas. Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan, pelayanan, evaluasi, dan pengembangan Program Keluarga Berencana Nasional, yang ditempatkan di instansi pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah. Sejalan dengan Haryanti, (2020) kerjasama adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam sebuah tugas dengan memiliki hubungan yang erat dengan anggota

lain agar mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan Ishak, (2016) bahwa tugas PLKB meliputi dinamisasi dan fasilitasi keluarga serta masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka, serta penyampaian informasi guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dan masyarakat dalam upaya mewujudkan keluarga berkualitas. Kader memberikan bentuk kepedulian kepada perkembangan dan pertumbuhan anak jika terindikasi stunting dengan bekerjasama langsung dengan puskesmas terdekat.

Kegiatan Bina Keluarga Balita ini mempunyai tugas yaitu pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh kader BKB. Pada pencatatan dan pelaporan kader mencatat dan melaporkan dalam bentuk kartu KKA (Kartu Kembang Anak) yang bertujuan untuk memantau kegiatan pengasuhan orang tua dan tumbuh kembang balita. Sejalan dengan Widarti et al., (2019) pencatatan dan pelaporan dapat dilakukan secara efektif bertujuan agar mempermudah tugas kader. Kartu KKA ini didalamnya mengenai perkembangan anak dari motorik kasar, halus, komunikasi pasif, aktif, kecerdasan dan kemampuan dalam sosialisasi secara bertahap. Pada buku Kartu Kembang anak (KKA) ini memberikan fasilitas kepada interaksi antara ibu (beserta seluruh anggota keluarga) dengan anak. KKA digunakan untuk mendeteksi perkembangan anak usia 0-72 bulan atau 6 tahun. Melalui BKKBN, (2008:5) dalam Kisworo & Prasetyo, (2014) Kartu Kembang anak (KKA) adalah sebuah alat yang berguna untuk alat komunikasi yang didalamnya terdapat perkembangan dan pertumbuhan anak. Terdapat 10 kader

yang didalamnya Ketua, Bendahara, dan Sekretaris. Dalam kegiatan berlangsung bahwa tugasnya bergantian tiap bulannya yang didalamnya ada kader inti, kader bantu, dan kader piket. Kader inti memiliki tanggung jawab serta menjadi penyuluh juga memberikan materi kepada warga binaan mengenai tanggung jawab atas kelancaran kegiatan. Kader piket mempunyai tugas dalam mengasuh anak balita yang hadir bersama orang tua. Sementara itu, kader bantu memiliki tugas menolong kader inti dan/atau kader piket dalam menjalankan tugas, serta dapat menggantikan tugas jika kader inti/piket tidak hadir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran Kader Bina Keluarga Balita dalam Pencegahan Stunting di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. Peran kader terlibat dalam proses kegiatan program BKB yang dijalankan oleh ketua kader dan anggota kader lainnya dengan menjalankan peran yaitu menyusun jadwal kegiatan BKB yang disesuaikan berdasarkan jadwal posyandu kegiatan BKB dilaksanakan sehari setelah posyandu berlangsung. Menyelenggarakan pertemuan bahwa kader berpartisipasi menyediakan tempat serta memberikan undangan kepada warga binaan program Bina Keluarga Balita. Kader memberikan materi terkait 1000 HPK, pola makan ibu hamil atau anak, terus bagaimana pengasuhan sehari-hari kepada anak

dan juga penerapan phbs seperti pola hidup sehat bagaimana dilakukan oleh keluarga. Menjadi fasilitator dalam pertemuan maupun melakukan kunjungan rumah kader menjadi narasumber yang langsung memberikan penyuluhan kepada warga binaan. Lalu kunjungan rumah kader memberikan bentuk kepedulian kepada perkembangan dan pertumbuhan anak jika terindikasi stunting dengan bekerjasama langsung dengan puskesmas terdekat. Kader memberikan penyuluhan mengenai upaya pencegahan stunting yaitu: edukasi pola makan program BKB di Kampung KB Sukamanah Safir ini belum terlaksana program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) tersebut melainkan diganti menjadi ISI PIRINGKU, edukasi pola asuh kader biasanya kader BKB terus memberikan pendekatan kepada orang tua dengan memberikan edukasi bagaimana komunikasi dalam memberikan dorongan berupa edukasi tambahan dan edukasi sanitasi kader memberikan strategi yang utama yaitu penerapan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) seperti dalam mencuci tangan, pembuangan rumah tangga langsung ke sepi teng, dan membuang sampah pada tempatnya. Lalu peran kader dalam melakukan rujukan kader memberikan bentuk kepedulian kepada perkembangan dan pertumbuhan anak jika terindikasi stunting dengan bekerjasama langsung dengan puskesmas terdekat. Yang terakhir pencatatan dan pelaporan dalam kegiatan Bina Keluarga Balita ini kader mempunyai tugas yaitu pencatatan dan pelaporan yang dilakukan oleh kader BKB dengan menggunakan kartu KKA.

Pada peran kader diharapkan untuk lebih memperhatikan program edukasi pola makan seperti memberikan demonstrasi masak dengan warga binaan sehingga dapat menginspirasi warga binaan dalam memberikan pola makan yang sehat dan bergizi serta dapat diterapkan di rumah. Pada pola asuh kader BKB dapat hendaknya memberikan strategi yang mudah dipahami oleh warga binaan dalam menerapkan pola asuh yang baik untuk anak. Lalu pada edukasi sanitasi kader BKB lebih giat dalam melaksanakan program bersih-bersih lingkungan dan PHBS.

Pada masing-masing bagian tugas kader BKB diharapkan agar lebih disesuaikan khusus program BKB dengan tugas sebagai kader inti, kader piket dan kader bantu. Sehingga, pada masing-masing program yang ada di di Kampung KB Sukamanah Safir Desa Jatisari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut tidak tercampur dengan kader-kader dari program yang lain dan bekerja lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faiqah, Z., & Suhartatik, S. (2022). Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 5(1), 19–25. <https://doi.org/10.31605/j->
- Alpionita, Y., Arifin, J., & Harahap, A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Kampung Kb Dilihat Dari Aspek Bina Keluarga Balita (Bkb) Di Desa Nawin Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong. *Japb*, 3(2), 746–757.
- Andi, N. M. (2023). *Penanganan Stunting Untuk Desa* (Oktavianis (ed.); Rantika Ma, p. 200). Get Press Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/PENANGANAN_STUNTING_UNTUK_DESA/SqLUEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=0
- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jisip*, 7(2), 77–83. www.publikasi.unitri.ac.id
- Fadholah, A., Trisanti, I., Maryani, T., Mulyani, S., & Pamungkasari, E. P. (2023). Pelatihan Kapasitas Kader Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bayi Dan Balita Di Kabupaten Sragen. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 583–587. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.13170>
- ffah Indri Kusmawati. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. CV Jejak, anggota IKAPI.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (B.

- Aksara (ed.)). Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/AqSAEAAAQBAJ?hl=jv&gbpv=1
- Hidayati, R. W., & Mahmudah, N. (2020). Peran kader Ranting 'Aisyiyah Cabang Kota Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 15-22. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.15-22>
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126-135. <https://doi.org/10.20473/jaki.v4i2.2016.126-135>
- Imam Akbar, T. H. (2022). Modul Pencegahan Stunting. In *Modul Pencegahan Stunting*. <https://www.bing.com/ck/a?!& &p=3467acab2c4a82a8JmltdHM9MTcwNTE5MDQwMCZpZ3VpZD0xNjdkM2FIYS02MjlyLTZkYmYtMjBmZS0yODhiNjM3NDZjNTQmaW5zaWQ9NTE4MQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=167d3aea-6222-6dbf-20fe-288b63746c54&psq=ModulPencegahanStunting&u=a1aHR0cDovL3JlcG9zaXRv>
- Ina, R., Lestari, B., Sutria, E., & Irwan, M. (2021). Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing. *Ijcnp (Indonesian Journal of Clinical Nutrition Physician)*, 4(1), 36-45. <https://doi.org/10.54773/ijcnp.v4i1.54>
- Ishak, R. (2016). ILKOM Jurnal Ilmiah Volume 8 Nomor 3 (Desember 2016) SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PEMILIHAN PENYULUH LAPANGAN KELUARGA ILKOM Jurnal Ilmiah Volume 8 Nomor 3 (Desember 2016). *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 8(3), 160-166.
- Islamiyati, I., Sadiman, S., & Wijayanti, Y. T. (2023). Peningkatan Kapasitas Kader Bina Keluarga Balita Dalam Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan Dan Teknologi Masyarakat*, 2(1), 10-16. <https://doi.org/10.31004/dedikasi.v2i1.26>
- Kartadinata, S. (2007). Teori bimbingan dan konseling. Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Dan Konseling. *Upi. Edu*.
- Kisworo, B., & Prasetyo, B. A. (2014). Peran Kader Bina Keluarga Balita Dalam Pengelolaan Pos Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Kelurahan Tegalorejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 41-49. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/4086>
- Makalew. (2021). Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum

- Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado. *Jurnal Governance*, 1(1), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34304>
- Maryani, N. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(3), 397–404. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i3.130>
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Nashihin, H., Yenny Aulia Rachman, Ulya Muyasaroh, Ahmad Aji Pangestu, & Triana Hermawati. (2022). Pencegahan Stunting melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 135–146. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.611>
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.198>
- Nugrohowati, N., & Koesoemo, G. S. (2020). Pelatihan Cuci Tangan untuk Menegakkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Lingkungan dalam usaha Mencegah Generasi Stunting. *Ikra-Ith Abdimas*, 4(2), 50–59.
- Nurhajati. (2011). Nunun Nurhajati, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat 1. *Publiciana*, 8((1)), 1–18.
- Nurhayati, Y. (2019). Pengembangan Modul Cetak 1000 Hari Pertama Kehidupan Untuk Pelatihan Kader Bina Keluarga Balita Di BKKBN. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 27–38.
- Nuyati, T. (2023). *Edukasi Mp-Asi Cegah Stunting Dengan Metode Emo-Demo Cemilan Sembarangan Di Posyandu Balita*. 2(10), 6779–6790. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/5217>
- Palilingan Andreas Richard. (2023). *Dasar Kesehatan Lingkungan*. PT Sada kurnia pust.
- Qolbi, P. A., Munawaroh, M., & Jayatmi, I. (2020). *Hubungan Status Gizi Pola Makan dan Peran Keluarga terhadap*. 10, 167–175.
- Selasih putri isnawati hadi. (2022). RUMPI SARI (Rumah pendidikan sadar gizi). In *rumpi sari* (p. 57). Penerbit NEM. https://www.google.co.id/books/edition/RUMPI_SARI_Rumah_Pe

- ndidikan_Sadar_Gizi/C4ybEAAA
QBAJ?hl=jv&gbpv=0
- Sriyanah, N. (2023). Upaya Pencegahan Stunting dalam Tinjauan Pediatri. In *Upaya pencegahan stunting dalam tinjauan pediatri*. PT Inovasi Pratama Internasional. <https://www.readallbook.com/paper/upaya-pencegahan-stunting-dalam-tinjauan-pediatri/>
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Nurhakim, F., DA, I. A., & Mediani, H. S. (2021). Edukasi Pada Ibu Hamil, Keluarga Dan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Dharmakarya*, 10(4), 330-335. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.33400>
- Sumartini Erwina, Wiratama Rifki, & Meilani, U. P. L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Mengenai. *Community Development Journal*, 4(2), 4382-4392.
- Syahza A. (2013). Metodologi Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 76.
- Toto, S. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan* (H. Muhammad (ed.)). Universitas gadjah mada.
- Udin Kurniawan Aziz, Mahisa Distya Putri, Sudarmiani. (2020). Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) Taman Posyandu Desa Sedarat Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v8i1.5882>
- Wardoyo, D. U., Sinaga, S. T., & Mawarni, A. (2023). Kerangka Konseptual dalam Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(4), 803-809.
- Widarti, W., Rinawan, F. R., Susanti, A. I., & Fitri, H. N. (2019). Perbedaan Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pelatihan Penggunaan Aplikasi iPOSYANDU. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 1(2), 143-150. <https://doi.org/10.22146/jp2m.43473>
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34-38.
- Yuni, A. (2024). *BUNGA RAMPAI MASALAH GIZI ANAK*. Media Pustaka Indo.
- Yuniarti. (2022). *Pemberdayaan Kader dalam Pemeriksaan kehamilan* (Moh. Nasrudin (ed.)). PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI).